

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Bahasa Dakwah K.H. Zainuddin M.Z.

Antara Oktober 1992 dan Januari 1993, tim penulis buku *K.H. Zainuddin M.Z.: Figur Da'i Berjuta Umat* pernah mengadakan penelitian, yang kemudian hasil survei itu melengkapi buku tersebut. Dari 2500 angket yang disebar ke dua puluh provinsi, yang kembali hanya 1975 angket (79%). Temuan tim penulis menunjukkan bahwa ulama di tanah air yang paling menjadi panutan dan paling populer adalah K.H. Zainuddin M.Z.

Alasan mereka mengaguminya, antara lain, karena bahasa, materi, dan metode dakwah yang digunakan K.H. Zainuddin M.Z. Hal penting yang dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah kemampuan olahbahasa yang dimiliki K.H. Zainuddin M.Z. merupakan faktor penting dan menjadi salah satu rahasia keberhasilan dakwah beliau.

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh K.H. Zainuddin M.Z. pada saat berdakwah termasuk bahasa Indonesia ragam dakwah, yaitu ragam yang berkenaan dengan bidang keagamaan, khususnya agama Islam. Dakwah dengan lisan berarti menggunakan bahasa lisan dalam menyampaikan pesan komunikasinya, atau dengan kata lain, bahasa dakwah dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. adalah bahasa tutur.

Bahasa Indonesia ragam dakwah adalah bahasa resmi/formal karena komunikasi dakwah adalah komunikasi yang sifatnya resmi. Pada dasarnya, K.H.



Zainuddin M.Z. dalam berdakwah selalu berusaha menggunakan ragam bahasa baku lisan. Kendati demikian, beliau tidak mengabaikan variasi-variasi dalam penggunaan bahasa untuk menghidupkan suasana. Beliau tidak hanya terpaku dengan satu bahasa saja dalam penyampaian pesan dakwahnya, tetapi kerap kali menyisipkan bahasa/dialek daerah tertentu untuk menyegarkan dan mengakrabkan suasana.

Berikut adalah contoh petikan dakwah beliau yang di dalamnya terdapat penggunaan bahasa dan dialek daerah tertentu.

“.... Paingan SD inpres teh tiga bulan ambrol. Paingan jembatan teh hari ini diresmikan bulan depan ambrol. Yang terjadi budaya setor muka, asal bapak senang, kumaha juragan wae, sumohon dawuh, kula nuwun! Ini budaya yang merusak!” (TTMCPS)

Contoh lain:

“.... Di masyarakat juga begitu. Kadang-kadang temen ditegur ngotot. ‘Biarin aja, yang mabuk gue, yang beli minuman gue. Gue mabuk di rumah gue, kenapa elo pusing? Yang judi gue, pakai dhuwit gue, kenapa elo pusing? Yang zina gue, kenapa elo ribut?’ Iya, yang judi elo, yang mabok elo, yang zina elo, tapi mabok, judi, zina, maksiat, Mas! Kalo’ negeri ini kebanyakan maksiatnya, Allah marah, turun gempa bumi, yang mampus bukan elo doang, monyong!” (MNK)

Dalam berdakwah, K.H. Zainuddin M.Z. juga pandai menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sehingga terkesan sebagai seseorang yang berpendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengajak pendengar ke dunia intelek dan ilmiah.

Berikut contoh petikan dakwahnya.

“.... Pantas ketika Isra Mikraj, Allah memberikan karikatur. Di Masjidil Aqso, datang Malaikat Jibril, menemui Rasulullah saw., membawa dua gelas minuman, yang satu susu, yang satu arak. Kata malaikat jibril: ‘Muhammad, Kau boleh pilih, ambil, minum, salah satu dari dua gelas minuman ini! Kau boleh memilih

yang mana yang Kamu suka! *You have free of choiche Muhammad'*. Mantap, tidak ragu-ragu, Rasul mengambil gelas berisi susu." (LPB)

Contoh lain:

".... Sekarang, bukan saja dituntut bisa menahan diri, tapi juga tahu diri. Bisa menahan diri penting, tapi tahu diri, itu lebih penting. Biarkanlah striker, kiri luar, kanan dalam berjuang mencetak gol, tapi kiper tetaplah jaga gawang. Sebab, belakangan ini, ibarat sepak bola, *bal-balan*, semua kita mau bikin gol. Semua kita mau jadi pahlawan. Semua kita mau berjasa. Kiper ikut menyerang ke depan. *Out of position*." (LPB)

Selain itu, terdapat suatu karakteristik dalam dakwah beliau dari dahulu sebelum maupun sekarang pada era reformasi, yaitu beliau pandai mengemas pesan dakwahnya dengan teknik penyampaian yang bervariasi. Hal ini tentu menyebabkan pendengar tidak merasa jenuh untuk mengikuti jalannya dakwah. Sebuah pesan dakwah yang isinya sama, belum tentu dapat disampaikan dengan sama baiknya oleh beberapa orang juru dakwah. Antara juru dakwah satu dengan yang lain mungkin sekali terdapat perbedaan teknik penyampaian.

K.H. Zainuddin M.Z. sering menyelingi penyampaian pesan dakwahnya dengan menggunakan analogi-analogi atau perumpamaan-perumpamaan yang sesuai dan relevan dengan topik pesan yang ingin beliau sampaikan. Dalam KBBI (2001:44) *analogi* berarti persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Misalnya, beliau sering kali menganalogikan Indonesia yang merupakan negara besar ini sebagai sebuah kapal besar di tengah lautan, yang setiap saat bisa karam bila banyak orang yang mengebor dinding kapal.

Berikut petikan contoh dakwahnya.

".... Negara ini kan *kayak* kapal, Bang. Kapal laut. Orang naik kapal laut, kelasnya *nggak* sama. Ada yang di dek, kelas satu, kelas dua, ada yang kamarnya di bawah. Kalau yang dapat kamar di bawah, perlu air, dia *kudu* ke atas. Lewat tangga, jalan, jauh, *cupek*, *keringetan*. Eh, potong kompas. '*Ngapain gua ke atas? Jauh-jauh. Air deket banget, cuma dibatasin dinding kapal. Gua bor aja nih*

kapal. Entar air masuk. Kamar, kamar gue. Gue udah bayar pake dhuwit gue, yang ngebor juga gue. Orang lain jangan ikut campur'. Kalau dinding kapal dibor, bocor nggak? Mula-mula sedikit, makin lama makin banyak. Makin banyak makin sulit dikendalikan. Akhirnya, kapal miring, miring, miring, tenggelam. Kalau kapal tenggelam, yang mati yang ngebor kapal doang? Ha...? Seluruh penumpang kapal ikut tenggelam karena satu ngebor. Negara kayak kapal. Korupsi, KKN, maksiat, munkarot, kebatilan, kezaliman, ketidakadilan, itu ngebor. Ngebor kapal. Mbocorin kapal." (MNK)

Contoh lain:

*"... Maka bulan suci Ramadan, menjadilah kawah candradimuka. Menjadi bulan *training*, bulan latihan. Saya sering ibaratkan, Mike Tyson, masuk latihan, keluar latihan, tinjunya makin hebat. Hewitt, masuk latihan, keluar latihan, tenisnya makin canggih. Zinedine Zidane, masuk latihan, keluar latihan, sepak bolanya makin hebat. Kalau latihan tiap hari, main kalah terus, orang 'kan ngomong: 'Buat apa latihan?' Kita sebulan penuh latihan, supaya bulan-bulan sesudah Ramadan nanti, kita jangan sampai kalah dalam permainan hidup ini." (KR)*

Beliau juga kerap menyampaikan pesan dakwahnya dengan dialog-dialog segar antara beberapa tokoh -fiktif maupun nyata- yang beliau bawakan sendiri. Dengan demikian, pendengar seakan dibawa masuk ke dalam cerita tertentu untuk lebih menghayati isi materi dakwah. Berikut contoh petikan dakwahnya.

*"... Esoknya, namanya pemimpin baru, banyaklah gubernur-gubernur cari muka. Setor muka bawa hadiah, berlian, emas, mutiara. Dikumpulkan oleh istrinya Umar ini. Umar bertanya, 'Fatimah!' 'Saya, Bang.' 'Banyak hadiah yang Kau terima?' 'Banyak, Bang. Intan, berlian, mutira, emas.' 'Kau senang itu?' 'Tentu saja senang, Bang.' 'Oke. Kalau Kau senang itu hadiah, intan, berlian, mutiara, Kau boleh kumpulkan sebanyak-banyaknya, dan besok kita cerai. Kalau Kau cinta saya, itu hadiah berlian, mutiara, emas, jual! Uangnya masukkan *Baitul Maal* untuk *ngurus* rakyat!' Apa jawab istrinya? Istrinya pun istri beriman. Adil. Tidak mentang-mentang istri pejabat lalu latah ikut *borong* proyek suaminya. Fatimah berkata: 'Bang! Apakah artinya intan berlian tanpa Engkau di sisiku, Bang?'" (TTMCPS)*

Contoh lain:

"... Satu lagi. Satu malam Umar bin Abdul Aziz sedang bekerja di kamar. Pakai lampu minyak. Datang tamu. 'Assalamualaikum, ya Amirulmukminin!' 'Walaikumsalam! Aya naon, Mang.' Ini tamunya dari Ujung Berung waktu itu. 'Ndak, saya cuman mau ngobrol.' 'Ngobrol?' 'Iya.' 'Urusan pribadi?' 'Pribadi. Kita 'kan teman lama, Amir?' 'Oke, persilakan masuk!' Tamunya masuk,

lampunya dipadamkan oleh Umar, gelap kamar. Tamunya bingung. 'Ya, Khalifah' 'He..eh' 'Kita 'kan mau *ngobrol*?' 'Betul!' 'Kenapa lampu dipadamkan?' 'Tadi waktu Kamu datang, Kamu lihat saya sedang bekerja, 'kan?' 'Ya!' 'Saya tadi *kerja ngurusi* rakyat.' 'Tentu!' 'Saya 'kan tadi pakai lampu?' 'Memang!' 'Lampunya 'kan pakai minyak?' 'Iya, dong!' 'Minyaknya 'kan beli?' 'Iya!' 'Belinya 'kan pakai uang?' 'Memang!' 'Uangnya 'kan uang rakyat? Kita ini mau *ngobrol* urusan pribadi, *nggak* usah pakai uang rakyat, Mang! (TT) Ayo, begini saja kita *ngobrol* sampai pagi.' Kalau urusan yang kecil saja orang sudah sangat berhati-hati, apalagi menghadapi urusan yang jauh lebih besar! Inilah orang yang menyadari bahwa jabatan adalah amanah, bukan fasilitas!" (TTCPCS)

Berikut komentar beberapa tokoh masyarakat tentang bahasa dakwah K.H.

Zainuddin M.Z. (Thaha, 1997:307-320).

- * K.H. Hasan Basri (Mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia)

"Sampai saat ini dia masih belum ada saingan. Ada kekhususan yang tidak dimiliki dai lain. Ada lapisan masyarakat tertentu yang menggemari dia karena bahasa yang digunakannya memang khas."

- * Prof. Dr. M. Amien Rais (Mantan Ketua PP Muhammadiyah)

"Dakwah yang disampaikan oleh Zainuddin dapat diterima oleh segala lapisan masyarakat sebab bahasa dan penyajiannya sangat komunikatif. Jadi, sangat positif keberadaan Zainuddin M.Z. di tengah-tengah umat."

- * K.H. Noer Muhammad Iskandar S.Q. (Pemimpin Pondok Pesantren Ashshidiqiyah, Jakarta)

"Kelebihan yang dimiliki Zainuddin adalah mempunyai dua jalur. Pertama, barangkali dengan istilah AC/DC, kepada birokrat, bahasa pidato terasa menyejukkan, dan kedua, kepada umat secara umum (awam), bahasa pidato beliau terasa "menggigit". Saya rasa belum ada figur mubalig yang sebanding beliau di Indonesia dalam mengemas dakwah."

- * **H. Ismail Hasan Metareum (Mantan Ketua Umum DPP Partai Persatuan Pembangunan)**

“Menurut pengamatan saya, Zainuddin menjadi besar bukan karena karisma, melainkan memang bicaranya menarik dan disenangi massa. Zainuddin adalah seorang mubalig yang bisa mengolah bahasa masa kini. Semua bahasa disederhanakan menjadi bahasa rakyat. Dia lebih merupakan seorang orator.”

- * **Prof. Umar Yunus (Guru Besar Universitas Malaya)**

“Terkadang pula dalam ceramah, ia mengajak khalayak pendengar ke suatu analogi yang mudah dan sistematis serta mudah dicerna pendengar. Ini keistimewaan H. Zainuddin yang belum pernah ditandingi mubalig-mubalig lain. Ada kalanya ia menggunakan ucapan bahasa Inggris atau dialek sehingga terkesan ia berbicara sebagai seseorang yang intelek, bukan ulama kuno yang hanya tahu soal agama. Demikian pula ia mengajak ketawa pendengar dengan gaya bahasa yang kadang berbau dekonstruksi. Dengan cara ini terkesan ada hubungan yang dekat antara pendakwah dan pendengar.”

2.2 Metode Dakwah K.H. Zainuddin M.Z.

2.2.1 Resep Dakwah K.H. Zainuddin M.Z.

Dalam berdakwah, K.H. Zainuddin M.Z. mempunyai resep yang turut menjadi salah satu rahasia keberhasilan dakwah beliau. Seperti yang beliau sampaikan dalam buku *Dakwah & Politik: "Da'i Berjuta Umat"* karya Thaha

(1997:113), resep tersebut, yang pertama, *mendakwahkan Islam berarti memberi jawaban Islam terhadap masalah kehidupan*. Dengan demikian, materi dakwah harus aktual (*up to date*), faktual, kontekstual, tidak kering, dan menonjol *human interest*-nya serta menyentuh. Umat harus dirangsang rasa ingin tahunya untuk selalu mengikuti dan pada akhirnya mereka tersentuh dengan nilai-nilai Islam yang disajikan dalam dakwah. Bagi beliau, seorang juru dakwah bukanlah seseorang yang mencari kepuasan diri dengan bicara panjang lebar tanpa ada keterkaitan dengan pendengarnya. Tidak “berbisik kepada orang tuli, atau tersenyum kepada orang buta,” istilahnya.

Resep yang kedua adalah *bahwa penari yang baik itu harus mengerti irama gendang*. Yang dimaksud ialah seorang juru dakwah harus memahami masalah-masalah sosial dan juga ilmu jiwa massa sehingga tidak ada kesenjangan antara dai itu dengan pendengar dakwahnya. Dakwah beliau memang sarat dengan muatan sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya menyangkut sorga neraka saja, tetapi juga bagaimana agama dijadikan landasan dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, menurut beliau, berbicara kepada umat manusia harus sesuai dengan daya tangkap mereka. Daya tangkap tersebut berkaitan dengan latar belakang pendidikan, lingkungan, dan budaya seseorang.

Kemudian, resep yang ketiga adalah *apa yang keluar dari hati, insyaallah akan sampai ke hati*. Tetapi, bila yang keluar dari bibir, hanya akan sampai ke telinga. Hal ini berarti, bila dakwah disampaikan dengan tulus akan sampai ke hati

sanubari, tetapi kalau yang diucapkan oleh bibir yang tidak berakar dari hati, biasanya akan cepat dilupakan orang.

2.2.2 Motto Dakwah K.H. Zainuddin M.Z.

Selain ketiga resep berdakwah tersebut, K.H. Zainuddin M.Z. juga mempunyai motto dalam berdakwah. Yang pertama, *juru dakwah harus bermata setajam rajawali*, artinya ia harus peka dan cermat mengamati gejala dan gejolak sosial dalam masyarakat dan selanjutnya mampu memberikan jawaban agama terhadap permasalahan itu. Bermata setajam rajawali bisa diperoleh dengan aktif membaca koran dan menonton televisi untuk mengetahui perkembangan dunia.

Motto yang kedua adalah *juru dakwah harus berhati sepeka radar*, artinya seorang juru dakwah harus mempunyai sandaran vertikal. Menurut beliau, hati akan berfungsi seperti radar jika bersih. Hal ini berkaitan dengan sandaran kepada Yang Serbamaaha. Dari sana hati akan mampu mendeteksi persoalan sehingga secara naluri, hati nantinya akan bisa memilah-milah mana yang bermanfaat buat agama dan umat.

Motto yang ketiga, *juru dakwah harus berkaki sekuat bionik*, artinya ia harus sanggup menyampaikan pesan Islam di medan yang bagaimanapun keadaannya. Ia harus siap untuk menampilkan Islam dalam segala arena dan cuaca. Menurut beliau, janganlah menjadi juru dakwah yang hanya hanyut oleh gambaran yang enak-enak saja. Seorang ulama sebagai pewaris Nabi tidak hanya mewarisi hal-hal yang mulia, tetapi juga mewarisi hal-hal yang penuh risiko dan

tantangan sehingga seorang juru dakwah harus mempersiapkan mental sedemikian rupa.

Motto keempat, *juru dakwah harus bertangan sehalus seniman*, artinya ia harus mengadakan pendekatan yang sifatnya manusiawi. Ia tidak boleh berhati keras dan berkata kasar yang bisa menyebabkan orang akan hengkang. Akan tetapi, menurut penulis, motto keempat inilah yang tampaknya sering diingkari oleh K.H. Zainuddin M.Z. dalam berdakwah pada era reformasi.

2.3 Profil K.H. Zainuddin M.Z. dalam Dunia Politik Indonesia

Yang menjadi poin tersendiri bagi penulis untuk memilih dakwah K.H. Zainuddin M.Z. sebagai objek penelitian adalah figur K.H. Zainuddin M.Z. sebagai seorang dai dan politikus. Secara umum, yang menjadi objek penelitian ini adalah sosok K.H. Zainuddin M.Z. sebagai seorang juru dakwah dan politikus meskipun secara khusus yang diteliti adalah tuturan beliau ketika menyampaikan kritik sosial dalam berdakwah. Oleh karena itu, untuk lebih membantu pembaca dalam memahami objek penelitian, penulis merasa perlu untuk secara ringkas menggambarkan profil K.H. Zainuddin M.Z. dalam dunia politik Indonesia.

1971 – 1982

Menjadi Juru Kampanye Partai Politik Peserta Pemilu

Bila ada sementara orang yang menganggap terjunnya K.H. Zainuddin M.Z. ke panggung politik praktis adalah sikap latah atau semacam aji mumpung, seperti kebanyakan kalangan dan tokoh ulama yang mendirikan atau bergabung

dengan partai politik, angapan tersebut terlalu mudah dipatahkan oleh seorang K.H. Zainuddin M.Z.

Jauh sebelum menjadi seorang mubalig kondang dan terjun di dunia dakwah, K.H. Zainuddin M.Z. sudah terlebih dahulu aktif sebagai juru kampanye Partai Nahdlatul Ulama (PNU) pada Pemilu 1971, yang merupakan pemilu pertama pada era kepemimpinan Presiden Soeharto dengan diikuti 11 kontestan.

Pada 1974 terjadilah fusi empat partai politik berasaskan Islam, yaitu NU, Parmusi, PSII, dan Perti, kemudian berganti nama menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), berlambangkan ka'bah dan tetap menggunakan asas Islam. Berkat kelihaiannya mengomunikasikan ajaran agama dengan gaya tutur yang luwes, sederhana, dan dibumbui humor segar, PPP sejak Pemilu 1977 sudah memanfaatkannya sebagai juru kampanye untuk menarik massa.

Kesediaan beliau untuk menjadi juru kampanye PPP pada Pemilu 1977 dan 1982 karena pada waktu itu hanya PPP-lah satu-satunya partai yang menjadikan Islam sebagai asas pijakan. Asas Islam inilah yang membangkitkan motivasi, komitmen, dan solidaritas reflektif sehingga beliau secara sukarela dan tidak ragu-ragu bersedia turun berkampanye untuk PPP.

K.H. Zainuddin M.Z. memegang teguh prinsip untuk masuk ke dalam Islam secara utuh, tidak separuh-separuh. Kalau Islam adalah agama yang dianut, maka hendaknya segala sesuatu berangkat dari Islam. Berdagang secara Islam, berumah tangga secara Islam, bertetangga secara Islam, bahkan termasuk berpolitik secara Islam.

Bersama "Raja Dangdut" Rhoma Irama beliau berduet dan berkeliling ke berbagai wilayah tanah air mengampanyekan PPP. Hasil yang diperoleh sangat signifikan dan mulai memengaruhi dan mengancam dominasi Golkar. Tak ayal, kondisi tersebut membuat rezim Orde Baru mulai was-was dan memperhitungkan keberadaan PPP dengan Zainuddin M.Z.-nya.

1983

Pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila

Melihat dominasinya yang mulai terusik oleh PPP yang berasaskan Islam, pemerintah yang merupakan representasi Golkar, pada 1983 memutuskan bahwa semua partai politik peserta pemilu di Indonesia harus menggunakan asas Pancasila. Dengan sangat terpaksa dan daripada dibubarkan, PPP menerima asas tunggal Pancasila tersebut dan mengubah lambangnya menjadi bintang.

Pada waktu itu beliau sangat menentang dan melakukan protes kepada guru beliau, K.H. Idham Khalid (pendiri dan Presiden I PPP). Akan tetapi, menurut beliau (seperti yang dituturkannya dalam *MNK*), dengan bijaksana K.H. Idham Khalid berkata kepadanya, "Zainuddin, ibarat warung, kita sekarang tidak boleh berdagang nasi uduk. *Biarin aja* kita dagang pisang goreng dulu. Sebab, kalau kita dagang nasi uduk juga, warung digusur. Biarlah dagang pisang goreng dulu, yang penting masih punya warung. Nanti, kalau keadaan aman, kita dagang nasi uduk lagi."

1984

Mundur dari Panggung Politik

Mendengar petuah bijaksana gurunya, K.H. Zainuddin M.Z. bergeming. Beliau sudah terlanjur frustrasi. Bagi beliau, apa lagi artinya berpolitik jika dasarnya bukan Islam. Maka, sejak 1984 K.H. Zainuddin M.Z. mengundurkan diri dari pentas politik dan berkonsentrasi penuh pada dunia dakwah. Mulai saat itu lahir prinsip beliau yang sangat terkenal, "Saya tidak ke mana-mana, tapi ada di mana-mana".

Prinsip tersebut beliau anggap sebagai politik/strategi dakwah agar beliau dapat berdakwah ke mana-mana tanpa mendapat kesulitan dan hambatan dari kekuasaan. Setelah memproklamkan diri tidak akan terlibat dengan salah satu kekuatan politik, beliau merasakan ada keleluasaan dalam berdakwah. Hal itu akhirnya menghantarkan beliau pada pola pemikiran bahwa seorang juru dakwah, memang, harus menjadi milik semua golongan.

1999

Ingin "Pulang Kampung", Kembali ke PPP

Antara 1984 dan 1998 K.H. Zainuddin M.Z. tetap berkonsentrasi dalam orbit dakwah. Dakwahnya menembus semua lapisan masyarakat, dari dakwahnya di kampung-kampung yang becek sampai dakwahnya di hadapan mantan Presiden Soeharto di Cendana maupun Istana Negara. Bergulirnya era reformasi (1998) yang membuka "kran" seluas-luasnya bagi perkembangan demokrasi, yang ditandai dengan berdirinya ratusan partai politik baru, belum menggerakkan beliau untuk kembali naik ke panggung politik.

Padahal, antara kurun waktu tersebut bukannya tidak ada godaan pada diri beliau untuk terjun kembali ke gelanggang politik. Menurut beliau, sistem politik belum menguntungkan untuk berpolitik. Dan, beliau merasa lebih bermanfaat bila tetap berada di tengah-tengah umat. Selain itu, beliau juga merasa belum ada kader penerus bila dunia dakwah ini beliau tinggalkan.

Pada 1999 diadakanlah pemilu pertama pasca-Orde Baru yang diikuti 48 kontestan, di antaranya adalah lebih dari 20 parpol yang berasas Islam. Pemilu 1999 melahirkan PDI Perjuangan sebagai pemenang (peringkat pertama), diikuti oleh Golkar, PPP, PKB, dan PAN.

Melihat kenyataan tersebut, K.H. Zainuddin M.Z. prihatin. Mengapa Indonesia yang penduduknya hampir 90 % beragama Islam, tetapi keberadaan partai politik Islam kurang diminati sehingga tidak bisa memenangkan pemilu. Analisis beliau bermacam-macam. Pertama, mungkin umat tidak mengehahui bahwa antara Islam dan politik itu terkait dan tidak bisa dilepaskan. Kedua, mungkin ada yang beranggapan, Islam *yes*, partai Islam *no*. Ketiga, mungkin partai Islam itu sendiri yang kurang bisa menjual program-program yang menyentuh kehidupan rakyat.

Menjelang Sidang Umum MPR 1999, saat ditemui Dr. H. Hamzah Haz (Ketua Umum PPP), beliau menyatakan ingin "pulang kampung" ke PPP. Beliau merasa terpanggil untuk ikut membesarkan partai Islam. Keinginan beliau itu disambut gembira dan penuh syukur oleh warga PPP, terlebih sang ketua umumnya. Jabatan sebagai salah satu Ketua DPP PPP yang diberikan sangat layak mengingat kepopuleran beliau yang dapat dijadikan "senjata" untuk menarik hati

umat. Dari segi kharisma, "Dai Berjuta Umat" ini bisa jadi lebih hebat dari Hamzah Haz dan tokoh PPP mana pun. Bahkan, ada pula yang mengatakan, andai Zainuddin M.Z. tampil dalam pemilihan presiden langsung, bukan tidak mungkin ia mampu menyejajari popularitas Megawati, Amien Rais, maupun Gus Dur.

Cukup banyak yang menyayangkan kembalinya Zainuddin M.Z. ke panggung politik. Pihak yang menyayangkan tersebut merasa tidak rela kalau tokoh agama panutan mereka kelak akan terjerumus dalam permainan politik yang konon memang keras dan kotor. Dengan hanya menjadi juru dakwah dan melepas segala atribut kepartaian, sebenarnya, beliau sudah menjadi semacam guru bangsa yang punya andil besar bagi persatuan dan kesatuan umat.

Akan tetapi, beliau beralasan bahwa kembalinya ke panggung politik adalah untuk membesarkan partai Islam. Baginya, terjun kembali ke dunia politik adalah untuk melengkapi perjuangannya di dunia dakwah selama ini, bukan meninggalkannya.

2002

Mundur dari PPP, Mendirikan Partai Baru

"Masa bulan madu" Zainuddin M.Z. dengan PPP setelah "bercerai" kurang lebih 15 tahun ternyata tidak terlalu lama. Seperti kebanyakan partai politik di Indonesia, PPP ternyata juga rentan terhadap konflik internal yang berbuntut perpecahan. Hamzah Haz, sebagai ketua umum, dianggap cenderung membiarkan konflik internal partai semakin berlarut. Sejumlah kader muda, yang menempatkan Zainuddin M.Z. sebagai tokoh utama, mengancam akan mundur dari PPP dan membentuk partai baru.

Ancaman kubu Zainuddin M.Z. benar-benar dilaksanakan. Beliau bersama rekan-rekannya yang berseberangan dengan kubu Hamzah Haz mendeklarasikan PPP Reformasi (PPPR) pada 20 Januari 2002, dengan beliau sendiri yang dipercaya menduduki posisi ketua umum.

Pada saat dideklarasikan, beliau menegaskan bahwa partai ini dilahirkan bukan karena haus kekuasaan, tetapi merupakan bentuk kepedulian terhadap demokrasi dan keadilan. PPPR adalah partai baru, bukan pecahan PPP, yang bertekad menjadi *smiling party*, partai yang berwajah murah senyum. Selayaknya bayi yang baru lahir, partai ini menyatakan diri tidak memiliki rasa dendam politik dan dosa masa lalu.

Dalam Deklarasi PPPR ini beliau juga menyatakan keprihatinannya terhadap agenda reformasi yang telah bergulir. Menurutnya, reformasi ini agendanya jelas, hanya saja kerjanya yang tidak jelas. Atas dasar inilah PPPR lahir dengan dasar nilai-nilai keagamaan, yaitu asas Islam dengan mengedepankan nasionalisme.

2003

Menjadi Pucuk Pimpinan Partai Bintang Reformasi (PBR)

Namun, dengan alasan lahirnya UU Nomor 31, Tahun 2002 tentang Partai Politik, yang mengharuskan PPPR menyesuaikan diri dengan eksistensi undang-undang tersebut, digelarlah Muktamar Luar Biasa (MLB) pada 8-9 April 2003, dengan agenda utama: mengubah nama PPPR dengan nama baru. Melalui pemungutan suara sekitar 2000 kader partai yang hadir, akhirnya diputuskan

perubahan nama dari PPPR menjadi PBR, kependekan dari Partai Bintang Reformasi.

Setelah melalui proses yang panjang, PBR akhirnya lolos verifikasi KPU di 22 provinsi sehingga berhak menjadi kontestan Pemilu 2004. Hasil perhitungan suara Pemilu 2004 menempatkan PBR pada posisi ke-9 dengan sekitar 2,3 % suara nasional dan berhak menempatkan 14 wakilnya di Senayan. Sebuah prestasi yang lebih dari cukup bagi partai politik yang baru berusia dua tahun.

2005

Terpilih Kembali Menjadi Ketua Umum PBR

Muktamar PBR 2005 mungkin bisa disebut muktamar partai politik baru yang paling panas. Banyak petinggi partai itu yang secara terang-terangan ingin menggusur K.H. Zainuddin M.Z. sebagai "nakhoda". Antara lain, Zainal Maarif (saat ini menjabat Wakil Ketua DPR), Djafar Badjeber, dan Ade Daud Nasution. Akan tetapi, persaingan kemudian mengerucut menjadi hanya antara Zainuddin M.Z. dan Zainal Maarif.

Akhirnya, para peserta muktamar tersebut secara aklamasi menetapkan K.H. Zainuddin M.Z. tetap memimpin PBR. Mereka beranggapan, hanya K.H. Zainuddin M.Z. sajalah yang bisa menaikkan pamor partai ini di mata masyarakat. PBR masih belum siap ditinggalkan figur "Dai Berjuta Umat" tersebut. Akan tetapi, kubu Zainal Maarif menolak hasil muktamar tersebut dan membuat PBR tandingan. Sampai saat penulis menulis skripsi ini masih belum ada keputusan dari Departemen Kehakiman, tentang PBR mana yang sah, apakah kubu Zainuddin M.Z. atau kubu Zainal Maarif.

BAB III
TEMUAN DAN ANALISIS DATA